



Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang

Elok Anggraini ¹✉

¹ Jurusan Sosiologi Pertanian, Fakultas Pascasarjana Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia.

Email : elkanggraini@gmail.com.

Info Artikel :	<input checked="" type="checkbox"/> Artikel Penelitian	<input type="checkbox"/> Artikel Pengabdian	<input type="checkbox"/> Riview Artikel
Diterima : 6 Nov. 2024, Disetujui : 30 Juni 2024, Publikasi On-Line : 30 Juni 2024			

Vol.	No.
4	1
Hal 67 - 77	

Abstrak

Saat seorang anggota keluarga memilih untuk bekerja keluar negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia akan menimbulkan berkurangnya peran anggota keluarga di dalam rumah tangga. Tujuan penelitian menganalisis faktor-faktor ketahanan keluarga pada keluarga perempuan pekerja migran di Desa Sukowilangun dan menganalisis indikator yang berpengaruh dalam variabel ketahanan keluarga perempuan pekerja migran di Desa Sukowilangun. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yang didukung dengan penjelasan kualitatif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Adapun lokasi penelitian di Desa Sukowilangun dipilih dengan beberapa pertimbangan sebagai lokasi penelitian. Jumlah responden berjumlah 130 orang yang telah kembali ke Indonesia, telah menikah dan memiliki anak. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis korelasional yang mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Metode Analisis menggunakan Analisis Structural Equation Model (SEM). Faktor-faktor ketahanan keluarga pada keluarga perempuan pekerja migran di Desa Sukowilangun meliputi Landasan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan sosial psikologis dan ketahanan sosial budaya. Diantara faktor tersebut, faktor yang paling dominan yaitu Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga. Indikator yang paling kuat dan dominan dalam membentuk variabel yaitu Keterbukaan dalam Pengelolaan Keuangan, Kesehatan Keluarga, Keharmonisan Keluarga, dan Keeratan Sosial memiliki kategori tinggi dan responden cenderung berusaha mempertahankan perkawinannya.

Peer-Reviewed

Keyword :

Migrasi Internasional, Pekerja Migran Indonesia, Keluarga PMI, Ketahanan Keluarga

Koresponden Author :

Elok Anggraini

Email : elkanggraini@gmail.com
 Universitas Brawijaya,
 Malang, Indonesia



Copyright© 2024. Elok Anggraini

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Kementerian Dalam Negeri (2021), Jumlah kepala keluarga di Indonesia sebanyak 78.078.397 Jiwa dengan jumlah penduduk 872.245.461 jiwa. Saat seorang anggota keluarga memilih untuk bekerja keluar negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia akan menimbulkan berkurangnya peran anggota keluarga di dalam rumah tangga. Pada umumnya peran seorang ayah adalah sebagai kepala rumah tangga, pengambil keputusan, tulang punggung atau pencari nafkah di dalam keluarga. Lalu peran ibu sebagai pengurus rumah tangga seperti mengurus anak, mendidik anak, dan mengurus keperluan domestik. Peran

tersebut akan berubah saat salah satu dari anggota keluarga memilih untuk bekerja di Luar Negeri.

Perubahan tersebut menyebabkan adanya peran ganda di dalam keluarga. Saat seorang ibu memilih untuk bekerja keluar negeri untuk membantu suami dan keluarga, maka peran dan fungsi di dalam keluarga menjadi berubah. Sehingga suami tidak hanya menjadi kepala rumah tangga dan juga berperan sebagai pengurus rumah tangga. Alasan ekonomi yang memaksa seorang ibu memilih bekerja sebagai pekerja migran.

Ketahanan keluarga merupakan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin (Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 06 Tahun 2013 Bab 1 Pasal 1). Ketahanan keluarga dapat diartikan sebagai kapasitas keluarga sebagai sistem fungsional untuk bertahan dan pulih dari berbagai tantangan hidup yang penuh dengan tekanan (Walsh, 2016). Setiap keluarga memiliki cara untuk mengatasi setiap tantangan hidup, perspektif ketahanan keluarga didasarkan pada keyakinan pada potensi keluarga untuk memperkuat ketahanan keluarga dalam mengatasi segala tantangan hidup.

Dalam Undang- Undang Dasar No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa pembangunan keluarga bertujuan meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Kemudian, disebutkan pula bahwa keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut data Badan Pusat Statistika Kabupaten Malang (2018) diketahui bahwa Kecamatan Kalipare mengalami peningkatan banyaknya talak dan cerai pada tahun 2015-2016. Ada peningkatan 160 orang dari tahun 2015 ke tahun 2016. Dalam penelitian Pebruani (2013) penyebab perceraian TKI/TKW di Kabupaten Malang karena (1) suami meninggalkan kewajiban rumah tangga; (2) Meninggalkan kewajiban ekonomi; (3) Terus menerus berselisih karena tidak ada keharmonisan; (4) Gangguan pihak ketiga; (5) suami mengalami krisis akhlak; (6) Suami berpolidami.

Kecamatan kalipare berada pada urutan ke 4 terbanyak pengirim Pekerja Migran dengan jumlah 656 orang. Sehingga dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah Pekerja Migran Kecamatan Kalipare mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah pengiriman pekerja migran tersebut dikarenakan minimnya lapangan kerja. Sehingga dengan adanya kepergian salah satu anggota keluarga ke luar negeri untuk bekerja dapat mempengaruhi peran dan fungsi dari anggota keluarga.

Keluarga dapat terpecah atau tidak berfungsi secara normal apabila salah satu atau lebih anggota keluarga tidak atau gagal menjalankan tugas dan fungsinya. Peluang terjadinya kegagalan fungsi keluarga akan semakin besar ketika salah satu anggota keluarga, terutama suami atau istri tidak tinggal bersama dalam satu rumah. Namun sering kali terdapat suatu kondisi yang memaksa pasangan suami-istri untuk tinggal terpisah. Contohnya, suami-istri yang harus tinggal terpisah karena tuntutan pekerjaan dalam jangka waktu yang cukup lama. Suami-istri yang tinggal terpisah dalam waktu cukup lama beresiko tinggi untuk mengalami rasa curiga dan pertengkaran yang lebih sering dan berujung pada kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Ketika orangtua memiliki profesi sebagai Pekerja migran Indonesia, faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan kekerasan terhadap anak yaitu faktor pendapatan dan jenis pekerjaan. Ketika orangtua memiliki profesi sebagai Pekerja migran dengan pendapatan yang tinggi, namun tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola

keuangan untuk anak dan keluarga maka akan mempengaruhi ketahanan keluarga Pekerja migran. Perbedaan pola asuh yang diberikan oleh orangtua kandung dan orangtua pengganti membuat anak menjadi rentan mengalami kekerasan. Karena secara pribadi anak belum mampu menghadapi dengan bijak berbagai pengaruh dari pergaulan lingkungan dan teknologi (Widowati & Cahyati, 2019).

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Menurut data Badan Pusat Statistika Kabupaten Malang (2018) diketahui bahwa Kecamatan Kalipare mengalami peningkatan banyaknya talak dan cerai pada tahun 2015-2016. Ada peningkatan 160 orang dari tahun 2015 ke tahun 2016. Dalam penelitian Pebruani (2013) penyebab perceraian TKI/TKW di Kabupaten Malang karena (1) suami meninggalkan kewajiban rumah tangga; (2) Meninggalkan kewajiban ekonomi; (3) Terus menerus berselisih karena tidak ada keharmonisan; (4) Gangguan pihak ketiga; (5) suami mengalami krisis akhlak; (6) Suami berpolidami. Keluarga dapat terpecah atau tidak berfungsi secara normal apabila salah satu atau lebih anggota keluarga tidak atau gagal menjalankan tugas dan fungsinya. Peluang terjadinya kegagalan fungsi keluarga akan semakin besar ketika salah satu anggota keluarga, terutama suami atau istri tidak tinggal bersama dalam satu rumah. Namun sering kali terdapat suatu kondisi yang memaksa pasangan suami-istri untuk tinggal terpisah. Contohnya, suami-istri yang harus tinggal terpisah karena tuntutan pekerjaan dalam jangka waktu yang cukup lama. Suami-istri yang tinggal terpisah dalam waktu cukup lama beresiko tinggi untuk mengalami rasa curiga dan pertengkaran yang lebih sering dan berujung pada kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Kecamatan Kalipare mengirimkan Pekerja Migran dengan jumlah 656 orang. Peningkatan jumlah pengiriman pekerja migran tersebut dikarenakan minimnya lapangan kerja. Sehingga dengan adanya kepergian salah satu anggota keluarga ke luar negeri untuk bekerja dapat mempengaruhi peran dan fungsi dari anggota keluarga. Menurut Antman (2019), Migrasi International dari orangtua atau anggota keluarga tidak dapat diterima dengan baik memiliki efek positif dan negatif pada anak-anak di negara asal. Hal ini karena adanya migrasi orangtua menyebabkan ketidakhadiran orangtua di rumah yang dapat berdampak negatif pada anak lebih besar dari pada efek positif pengiriman uang. Ketika orangtua memiliki profesi sebagai Pekerja migran Indonesia, faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan kekerasan terhadap anak yaitu faktor pendapatan dan jenis pekerjaan. Perbedaan pola asuh yang diberikan oleh orangtua kandung dan orangtua pengganti membuat anak menjadi rentan mengalami kekerasan. Karena secara pribadi anak belum mampu menghadapi dengan bijak berbagai pengaruh dari pergaulan lingkungan dan teknologi (Widowati & Cahyati, 2019). Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian "Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia Di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang" yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor ketahanan keluarga pada keluarga perempuan Pekerja migran di Desa Sukowilangun
2. Menganalisis Indikator paling berperan dalam merepresentasikan variabel ketahanan keluarga perempuan Pekerja migran di Desa Sukowilangun.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Adapun pertimbangan pemilihan Kecamatan Kalipare dikarenakan memiliki jumlah pekerja migran berjumlah 656 Jiwa di tahun 2019. Selain itu pemilihan lokasi penelitian dikarenakan jarak lokasi yang jauh dari Pusat kota, yakni dari Desa Sukowilangun ke Kecamatan Kepanjen sejauh 21.4 Km dan jarak ke Kota Malang 41.3 km. Alasan ini juga yang membuat masyarakat

desa memilih untuk bekerja ke luar negeri atau ke Kalimantan. Karena minimnya hasil pertanian dan perikanan membuat masyarakat memilih untuk bekerja di luar negeri atau bekerja di Kalimantan untuk mendapatkan pendapatan lebih banyak dan lebih cepat. Istri akan membantu suami dan keluarga dalam mencari tambahan pendapatan dengan bekerja sebagai Pekerja Migran. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

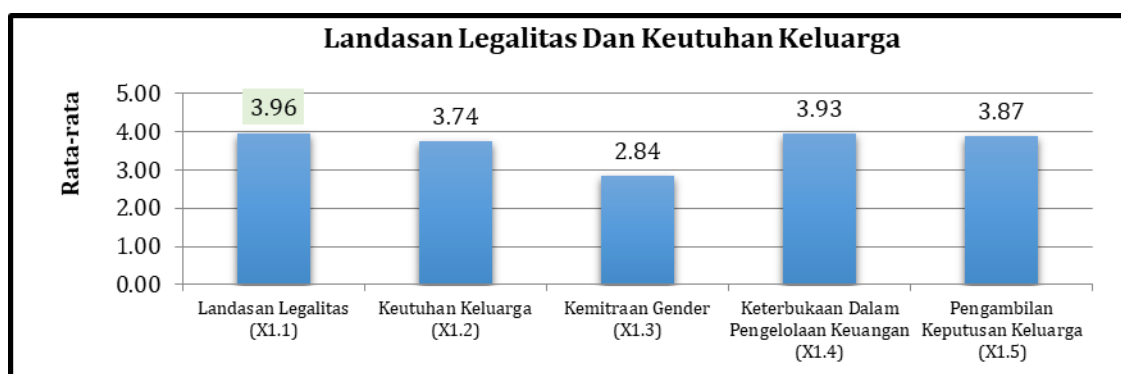
Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Perempuan Pekerja migran Indonesia purna yang pertama kali ke luar negeri saat sudah menikah. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012). Jumlah Populasi dalam penelitian ini berjumlah 656 orang. Sehingga, Hasil dari pengambilan sampel yang lolos kriteria inklusi adalah 130 orang dari jumlah populasi 656 orang. Dalam metode pengumpulan data, dilakukan teknik atau cara untuk dapat mengumpulkan data sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya. Pada penelitian ini, jenis pengumpulan data yang digunakan adalah primer dan sekunder.

Dalam hal ini Analisis SEM yang digunakan adalah SEM Generasi Kedua yaitu SEM-PLS (Partial Least Square) yang merupakan gabungan analisis faktor dan analisis regresi yang memiliki tujuan untuk menguji hubungan-hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antara indikator dengan konstruksya ataupun hubungan antar konstruk (Ginting, 2009). Pengolahan data menggunakan aplikasi *SmartPLS*. Kemudian dilakukan Analisis faktor confirmatory (CFA) untuk mengaitkan hubungan antara indikator dengan variabel terkait.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

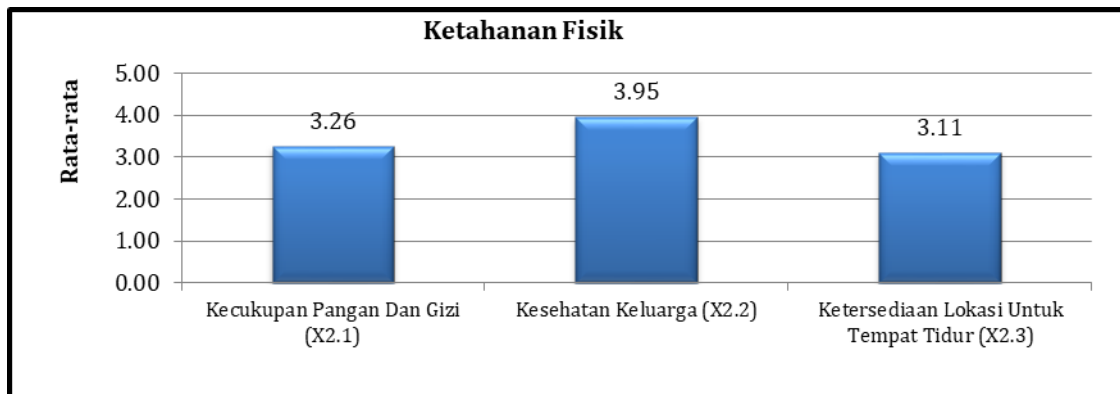
3.1. Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Pada Keluarga Perempuan Pekerja Migran di Desa Sukowilangan

Ketahanan keluarga merupakan pilar dari pembangunan nasional. Hal ini karena salah satu penghambat pembangunan keluarga yang dirasakan sebagian besar Negara berkembang yaitu kemiskinan. Kemiskinan muncul ketika beberapa kelompok masyarakat gagal dalam memperoleh kesejahteraan yang dianggap merupakan standar minimum layak dari suatu masyarakat (Ravallion, 1992). Ketahanan digolongkan ke dalam tiga tipe menurut Fraser, Kirby dan Smoskouski (2004) yang meliputi mengatasi rintangan, memelihara kemampuan dalam menghadapi tekanan dan pulih dari trauma. Sehingga dapat menjadi perwujudan Ketahanan keluarga diharapkan dapat mengatasi rintangan untuk mencapai hal yang positif walaupun dalam keadaan yang beresiko.



Gambar 1. Landasan legalitas dan keutuhan keluarga

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan diperoleh informasi bahwa rata-rata para PMI mendapat peran tanggung jawab yang tidak seimbang. Hal tersebut dirasa tidak adil bagi pihak perempuan yang menanggung beban lebih banyak daripada suaminya. di sisi lain sebagian responden memberikan pengakuan bahwa pihak suami berperilaku ringan tangan dan selingkuh, sehingga kemitraan gender menjadi rusak dan membuat beberapa responden keluarganya tidak bertahan (cerai).

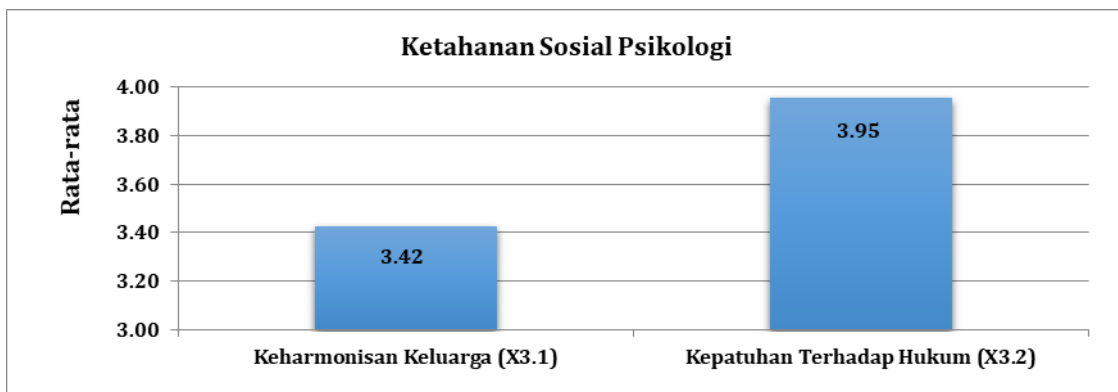


Gambar 2. Ketahan Fisik

Berdasarkan jawaban responden dapat diketahui bahwa item yang paling dominan terdapat pada Variabel Kesehatan keluarga (X2.2), dengan *mean* tertinggi sebesar 3,95, dimana rata-rata jawaban responden mayoritas cenderung menjawab **Sangat Setuju**. Hal ini dikarenakan responden mengutamakan kesehatan keluarganya dan akan memenuhi kebutuhan keluarganya agar keluarganya dapat selalu sehat dan tidak merasa kekurangan apapun. Diketahui bahwa beberapa responden memilih untuk memberikan sebagian hasil *remittance*-nya kepada keluarga yang ada di Indonesia dan sisanya ditabung untuk kebutuhan sewaktu-waktu. Responden tidak memiliki tabungan untuk kesehatan namun responden akan memberikan kebutuhan harian untuk keluarga di Indonesia mulai dari makanan yang bergizi, jika sakit akan diberikan obat maupun ke dokter, dan kebutuhan harian keluarga.

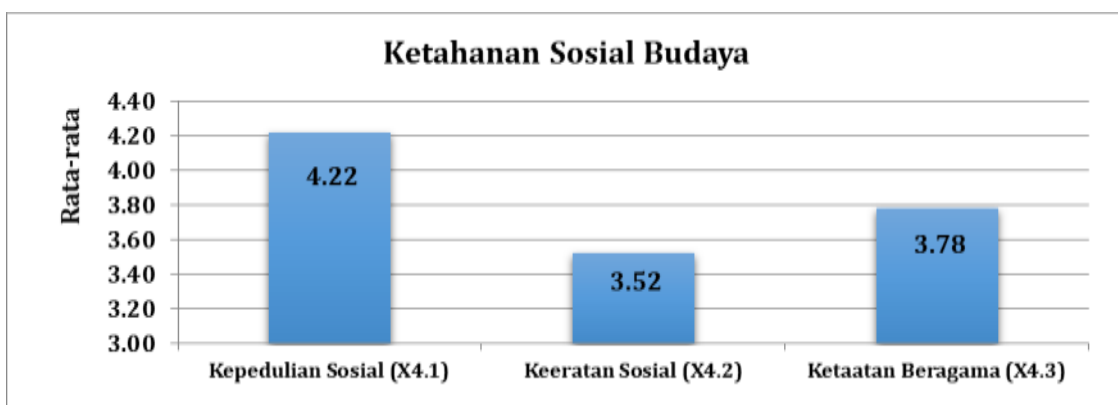
Selain kondisi tempat tinggal yang diharapkan dapat menjadi tempat istirahat yang nyaman dan aman, pemberian asupan gizi yang cukup merupakan salah satu terciptanya suatu ketahanan keluarga dalam aspek ketahanan fisik. Asupan gizi tersebut dapat berupa pemberian makanan yang cukup dengan bahan makanan pokok yang biasa dikonsumsi masyarakat Indonesia, misalnya Beras dan Lauk pauk. Pemberian makanan yang bergizi dapat berpengaruh terhadap sistem kekebalan tubuh. Sehingga dengan terpenuhinya asupan gizi ini merupakan syarat utama terwujudnya ketahanan keluarga dalam ketahanan fisik.

Kepatuhan hukum dalam penelitian ini meliputi kepatuhan dalam mengikuti prosedur untuk bekerja ke luar negeri, tidak pernah melanggar peraturan pemerintah, dan selalu menjaga nama baik Indonesia. Selain kepatuhan terhadap hukum, salah satu variabel penting dalam aspek ketahanan sosial psikologi keluarga pekerja migran perempuan yaitu keharmonisan keluarga. Komunikasi antar anggota keluarga diperlukan untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga (Andallas dan Listyani, 2018). Dalam hal ini biasanya keluarga di Indonesia akan menghubungi anggota keluarga yang berada di luar negeri untuk bertukar cerita dan menanyakan keadaan. Komunikasi tersebut dapat dilakukan seminggu sekali maupun sebulan 2-3 kali sesuai kebutuhan dan izin dari majikan.



Gambar 3. Ketahanan sosial psikologi

Variabel keeratan sosial memiliki jumlah *mean* 457.7 atau 3.52% dengan kategori tinggi, artinya responden dan keluarga terkadang mengikuti kegiatan yang ada di desa selama responden dan keluarga tidak memiliki kegiatan lainnya. Kegiatan di desa biasanya berupa arisan PKK, pengajian, gotong royong, membantu tetangga yang sedang ada acara dan kegiatan desa lainnya sesuai dengan program dari desa. Pada Variabel Ketaatan beragama merupakan salah satu ciri dari ketahanan keluarga yang tangguh karena anggota keluarga menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.



Gambar 4. Ketahanan sosial budaya

Dalam hal ini *mean* ketaatan beragama 491.7 atau 37.8% dengan kategori tinggi yang dimana masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan juga taat dalam beribadah. Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa sukowilangun yaitu pengajian, tahlil, syukuran, serta ikut dalam kegiatan bersih masjid atau sarana ibadah lainnya.

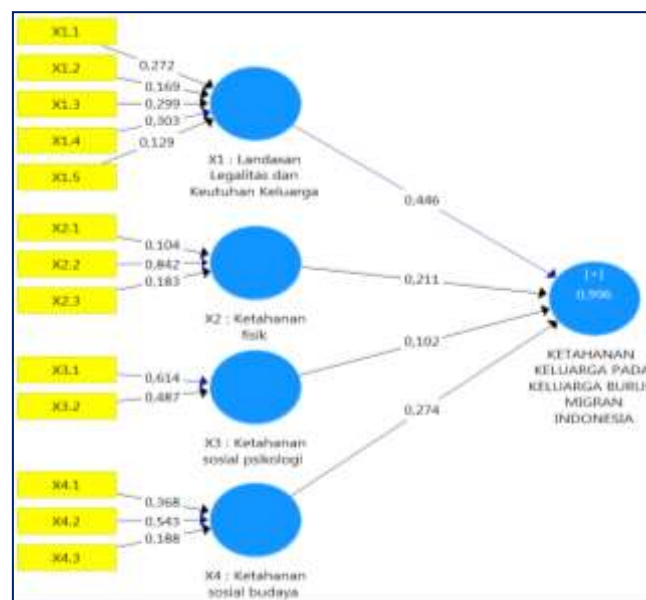
Pengujian hipotesis dari variabel Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga (X1) memiliki pengaruh positif terhadap Ketahanan Keluarga (Y) yang artinya semakin tinggi Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga (X1) maka akibatnya akan meninggikan variabel Ketahanan Keluarga (Y), dimana koefisien Jalur yang diperoleh adalah 0,446 dengan nilai t-value sebesar 17,981. Karena nilai t-value lebih besar dari critical value ($17,981 > 1,96$), maka hipotesis statistik menyatakan **H₁ diterima**, artinya Faktor Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga (X1) berpengaruh Signifikan terhadap variabel Ketahanan Keluarga (Y).

Hasil uji hipotesis statistik di atas mendukung dan sejalan dengan Peraturan Menteri PPPA No. 6 Tahun 2013 mengenai pelaksanaan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa ketahanan keluarga dan kesejahteraan keluarga diukur oleh landasan legalitas dan keutuhan keluarga. dimana Keluarga memiliki tingkat ketahanan keluarga apabila dibangun berdasarkan pilar yang kuat berupa perkawinan yang sah menurut hukum dan agama. Legalitas dalam hubungan dapat berupa adanya buku nikah dan akte kelahiran.

Tabel 1. Hasil uji hipotesis

Pengaruh antar variabel Latent		H	Koefisien Jalur	t-value	p-value	Kesimpulan
Var. Penyebab -->	Var. Akibat					
Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga (X1)	--> Ketahanan Keluarga (Y)	H ₁	0,446	17,981	0,000	Sig
Ketahanan fisik (X2)	--> Ketahanan Keluarga (Y)	H ₂	0,211	13,243	0,000	Sig
Ketahanan sosial psikologi (X3)	--> Ketahanan Keluarga (Y)	H ₃	0,102	6,607	0,000	Sig
Ketahanan sosial budaya (X4)	--> Ketahanan Keluarga (Y)	H ₄	0,274	17,876	0,000	Sig

Sumber : Data diolah (2021)



Gambar 5. Grafik hasil uji hipotesisi

Berdasarkan uji hipotesis dapat kemudian diketahui bahwa koefisien-koefisien jalur serta nilai bobot faktor variabel pada model pengukuran dapat digambarkan melalui diagram jalur model pengukuran dan model structural. Berdasarkan Diagram Jalur di atas dapat diketahui bahwa variabel Ketahanan Keluarga (Y) paling dominan dipengaruhi oleh Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga (X1) dengan koefisien jalur tertinggi sebesar 0,446, dimana diantara indikator yang dominan peranannya dalam mengukur konstruk Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga (X1) adalah X1.4 (Keterbukaan Dalam Pengelolaan Keuangan) dengan Bobot faktor tertinggi sebesar 0,303. Dengan demikian apabila ingin meninggikan nilai variabel Ketahanan Keluarga (Y) dari Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga (X1) maka rekomendasi statistik sebagai bahan evaluasi kebijakan strategis, khususnya mengenai indikator kunci yang perlu diprioritaskan untuk diperbaiki adalah indikator X1.4 (Keterbukaan Dalam Pengelolaan Keuangan).

Diketahui hasil koefisien determinasi total sebesar 0,996, dimana nilai tersebut > 0,67 sehingga memiliki kategori yang kuat. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga perempuan pekerja migran di Desa Sukowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang tergolong mempertahankan rumah tangga keluarga pekerja migran

Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh adanya keterbukaan dalam pengelolaan keuangan. Responden pekerja migran purna di Desa Sukowilangun menggunakan hasil remittancenya untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian dari hasilnya di Tabung untuk usaha keluarga di Desa Sukowilangun. Jenis usaha yang dikerjakan usaha produksi dan perdagangan makanan. Penjualan dilakukan disekitar Desa Sukowilangun. Tidak jarang responden mendapatkan pesanan dalam jumlah besar untuk dikirim ke Luar Kota atau ke Luar Negeri. Permintaan tersebut berasal dari tetangga yang berada di luar kota atau luar negeri untuk bekerja.

Hal ini berbeda dengan penelitian Pristiani dan Widodo (2018) bahwa menjadi Pekerja Migran Indonesia tidak menjamin ketahanan keluarga baik itu dari segi materi maupun imateri. Menurut peneliti, menjadi pekerja migran bukan satu-satunya solusi yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan tercukupinya kebutuhan hidup keluarga. Pengiriman ke luar negeri menggunakan ekspedisi dari salah satu keluarga pekerja migran yang istrinya berada di hongkong dan suaminya di Indonesia membuka usaha ekspedisi pengiriman ke luar negeri dengan nama Sukses Selalu Logistic (SSL). Sehingga responden dapat melakukan pengiriman ke luar negeri menggunakan ekspedisi milik pekerja migran Indonesia.

Pada penelitian Supriana dan Nasution (2010) usaha PMI purna memiliki peran terhadap perluasan kesempatan kerja dan pemberdayaan ekonomi rakyat baik pada bidang jasa, industry, perdagangan, dan pertanian/peternakan. Variabel yang mempengaruhi pendapatan usaha PMI Purna yaitu modal dan tenaga kerja. Dimana setiap penambahan modal sebesar Rp 1.000.000,- akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 201.000.000 per bulan dan penambahan 1 orang pekerja akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 44.757,562,- per bulan.

Responden dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Andalla dan Listyani (2019) yang dimana lebih berfokus pada kemitraan gender peran pasangan suami atau istri keluarga pekerja migran dalam menjaga ketahanan keluarga meliputi pembagian kerja. Menurut keluarga pekerja migran, laki laki tidak hanya bekerja pada sektor publik saja dan perempuan di sektor domestik meliputi mengurus anak, mencuci, atau memasak. Keduanya harus dapat bekerja sama untuk membangun keberlanjutan kehidupan keluarga, saling mengisi kekosongan peran pasangannya yang bekerja di luar negeri.

3.2. Indikator paling berperan dalam merepresentasikan Variabel Ketahanan Keluarga Perempuan Pekerja Migran Purna di Desa Sukowilangun

Variabel Ketahanan keluarga ada landasan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan sosial psikologi dan ketahanan sosial budaya. Setiap Variabel memiliki beberapa indikator. Indikator tersebut saling berkaitan dan akan mengukur tingkat ketahanan dari keluarga pekerja migran. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa variabel laten yang memiliki nilai Signifikansi *Weight* < 0,050 bersifat Valid atau variabel sudah baik dan layak.

Indikator yang paling kuat dan dominan dalam yaitu Keterbukaan dalam Pengelolaan Keuangan, Kesehatan keluarga, Keharmonisan keluarga dan Keeratan Sosial. Diantara indikator tersebut yang paling dominan yaitu Keterbukaan Dalam Pengelolaan Keuangan (X1.4) dengan Bobot faktor tertinggi sebesar **0,303**, maka rekomendasi secara statistik adalah dengan memprioritaskan peningkatan nilai pada indikator Keterbukaan Dalam Pengelolaan Keuangan. Berdasarkan penelitian Agesty dan Malihah (2017) diketahui bahwa seorang istri memiliki sifat konsumtif sehingga sering terjadi konflik internal keluarga pekerja migran Indonesia. Namun hal tersebut berbeda dengan yang ditemukan peneliti di Desa Sukowilangun, seorang istri yang juga pekerja migran Indonesia berjuang jauh dari keluarga dan bekerja di luar negeri guna membantu keuangan keluarga. Responden perempuan pekerja migran memberikan sebagian atau seluruh hasil remittance kepada keluarga yang ada di rumah dan keluarga yang akan mengatur keuangan sesuai dengan kebutuhan. Menurut

responden dan keluarga bahwa biasanya keluarga akan memberitahu kepada responden apa saja kebutuhan dirumah, hal ini dilakukan untuk tetap dapat berkomunikasi dan mengambil keputusan secara bersama. Tidak dipungkiri juga bahwa responden memberikan kepercayaan penuh kepada suami dan keluarganya untuk dapat mengelola keuangan keluarga.

Tabel 2. Uji bobot faktor indikator formatif

Variabel Laten	Variabel Teramati	Uji Bobot Faktor Indikator Formatif			Uji Independensi Indikator Formatif (Multikolinieritas)		
		Signifikansi < 0,05 (5%) = Valid			VIF < 10 = Layak		Ranking
		Weight Estimate	Signifikan si Weight	Ket	VIF	Kesimpulan	
Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga (X1)	X 1.1	0,272	0,000	Valid	2,453	Valid	3
	X 1.2	0,169	0,000	Valid	6,368	Valid	4
	X 1.3	0,299	0,000	Valid	3,983	Valid	2
	X 1.4	0,303	0,000	Valid	3,957	Valid	1
	X 1.5	0,129	0,001	Valid	3,111	Valid	5
Ketahanan Fisik (X2)	X 2.1	0,104	0,001	Valid	1,332	Valid	3
	X 2.2	0,842	0,000	Valid	1,426	Valid	1
	X 2.3	0,183	0,001	Valid	1,571	Valid	2
Ketahanan Sosial Psikologi (X3)	X 3.1	0,614	0,000	Valid	1,723	Valid	1
	X 3.2	0,487	0,000	Valid	1,723	Valid	2
Ketahanan Sosial Budaya (X4)	X 4.1	0,368	0,000	Valid	2,853	Valid	2
	X 4.2	0,543	0,000	Valid	2,689	Valid	1
	X 4.3	0,188	0,000	Valid	1,983	Valid	3

Sumber : Data diolah (2021)

IV. PENUTUP

Dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Faktor- faktor ketahanan keluarga pada keluarga perempuan pekerja migran di Desa Sukowilangun meliputi Landasan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan sosial psikologis dan ketahanan sosial budaya. Diantara faktor tersebut, faktor yang paling dominan yaitu Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga dengan koefisien jalur tertinggi sebesar 0,446 hal ini dikarenakan untuk bekerja sebagai pekerja migran, responden diwajibkan untuk melengkapi persyaratan berupa legalitas perkawinan maupun legalitas kelahiran. Sedangkan untuk ketahanan sosial psikologi merupakan kategori jalur terendah dengan jumlah 0,102. Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi antara responden dengan keluarga tidak jarang membuat kaku komunikasi antara suami dan istri serta anak anak. Indikator yang paling kuat dan dominan dalam membentuk variabel yaitu Keterbukaan dalam Pengelolaan Keuangan, Kesehatan Keluarga, Keharmonisan Keluarga, dan Keeratan Sosial memiliki ketegori tinggi dan responden cenderung berusaha mempertahankan perkawinannya. Kesadaran akan keuangan, kesehatan, keharmonisan dan keeratan sosial mulai ada pada keluarga pekerja migran di Desa Sukowilangun. Tingginya kesadaran akan keterbukaan pengelolaan keuangan dan mulai adanya pemanfaatan hasil remittance yang digunakan tidak hanya untuk membangun rumah melainkan mulai aktif dalam membuat usaha dan lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat desa Sukowilangun.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat dikemukakan pada penelitian ini sebagai berikut Guna meningkatkan ketahanan keluarga Perempuan Pekerja Migran di Desa Sukowilangun maka berdasarkan uji dominan direkomendasikan untuk lebih

memperioritaskan peningkatan kesadaran akan Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga, yang merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling kuat diantara variabel lainnya.. Agar kebijakan pihak pemerintah dalam memberdayakan perempuan lebih tepat sasaran, maka direkomendasikan untuk memberikan penyuluhan atau pembekalan terlebih dahulu kepada calon PMI yang sudah menikah sebelum berangkat ke luar negeri, utamanya dalam memprioritaskan aspek paling utama yang menjadi faktor kunci ketahanan keluarga, yaitu faktor Keterbukaan Dalam Pengelolaan Keuangan (X1.4). Diharapkan seluruh pekerja migran memahami pentingnya Keterbukaan Dalam Pengelolaan Keuangan karena pada aspek ini yang menjadi penyebab utama kasus keretakan rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang yang telah mendanai penulis dalam penelitian ini melalui "Skema Program Hibah Guru Besar Tahun 2021".

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. (2017). *Peran Usaha Agribisnis Pekerja Migran Indonesia (PMI) Purna Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Skripsi.*
- Baihaqi, A., Susilo, D., Maela, N. F., & Fitriyah, I. (2018). *Komunikasi Keluarga Pekerja Migran Indonesia: Masalah dan Penyelesaian. JIKE*, 166-188.
- Damayanti, C. (2015, Februari). *Kerjasama Indonesia-Jepang dalam Meningkatkan Keterampilan TKI (Studi Kasus Pelatihan Bahasa Dalam Program Magang di Technopark Ganesha Sukowati Sragen). Eksplorasi, Vol. XXVII*, 587-593.
- Irawati, T., & Wahyuni, E. S. (2011). *Migrasi Internasional Perempuan Desa dan Pemanfaatan Remitan di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. ISSN : 1978-4333, Volume: 05*, 297-310.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016. Dalam B. P. Statistika (Penyunt.). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.*
- Kumalasari, L. D. (2011, Maret). *Keharmonisan Keluarga TKW dalam Perspektif Gender (Studi di Donomulyo Malang). Humanity, Volume: 6*, 106-115.
- Laksono, B. A., Supriyono, & Wahyuni, S. (2019). *Tinjauan Literasi Finansial dan Digital pada Tingkat Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia. Jurnal PKS*, 123-134.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Murni, R. (2009). *Permasalahan Keluarga Eks Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Volume 14*, 152-167.
- Pallikadavath, et al. 2021. *Impact of International Female Labour Migration on The Left at Home Husband in Malang, Indonesia. Conference European Population Conference. Germany.*
- Peraturan Menteri Negara. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2010. Panduan Umum Bina Keluarga Tenaga Kerja Indonesia.*
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (t.thn.). *Pelaksanaan Pembangunan Keluarga Nomor 06 Tahun 2013.*
- Pristiani, Y. D., & Widodo, A. (2018). *Ketahanan Keluarga Pasangan Menikah yang Bekerja di Luar Negeri. Brilliant : Jurnal Riset dan Konseptual, Volume: 3*, 237-244. doi:http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i2.177

- Purnomo, D. (2009). Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume: 10*, 84-102.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Prabawidya dan Soetjipto, 2017. Perempuan dan Upaya Pemberdayaan Diri : Studi Kasus Terhadap Enam Perempuan Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*. Vol. 22 No. 03
- Relawati, R. (2011). *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: Muara Indah.
- Rohmah, B. N., & Sari, R. A. (2017). Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja Migran di Desa Panggungrejo, Gondanglegi, Malang. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 120-144.
- Santosa, A. D., Lastariwati, B., Sovitriana, R., Nilawati, E., & Trisnawati, N. (2020, Juli). Ketahanan Keluarga Sebagai Pilar Pembangunan (Analisis Kualitatif Menggunakan Nvivo). *Ikraith-Abdimas, Volume: 3*, 69-80.
- Sefullah, L., Giyarsih, S. R., & Setiyawati, D. (2018, Desember). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Volume: 2*, 120-132.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukesi, K. (2009). Bias Gender dalam Pekerjaan Rumah Tangga Domestik dan Pekerja Migran. *Jurnal Analisis Sosial*, 105-124.
- Sukesi, K., & Rosalinda, H. (2015). Penguatan Kapasitas Stakeholder untuk Peningkatan Profesionalitas Perempuan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Daerah Pengiriman Hongkong dalam Menghadapi Moratorium Tenaga Kerja Sektor Domestik tahun 2017. *Universitas Brawijaya*.
- Sukesi, K., Setyowati, E., Shinta, A., & Baladina, N. (2017). Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi dan Budaya Perempuan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Purna. *Fakultas Pertanian*.
- Sulistiyo, P. A., & Wahyuni, E. S. (2012). Dampak Remitan Ekonomi Terhadap Posisi Sosial Pekerja Migran Perempuan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sosiologi Pedesaan, Volume: 06*, 252-258.
- Supriana, Nasutiion. 2010. *Peran Usaha TKI Purna Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal dan Faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha TKI Purna di Provinsi Sumatera Utara*. *Jurnal Makara Human ehavior Studies in Asia*.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Undang Undang Republik Indonesia. (2003). Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003.
- Utamidewi, W., Mulyana, D., & Rizal, E. (2017). Pengalaman Komunikasi Keluarga pada Mantan Pekerja Migran Perempuan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 69-80.
- Yuningrum, H. (2010, November). Polemik Tenaga Kerja Indonesia Sebagai Sumber Devisa Negara (Problematika Tenaga Kerja Indonesia dari Segi Islami). *Conomica, Volume II*, 59-70.
- Yusra, A., & Ramadhan. (2005). *Lintas Sejarah Imigrasi Indonesia. Cetakan Pertama*. Jakarta: Direktorat Jendral Imigrasi Departemen Hukum dan HAM Republik Indonesia.